

# STRATEGI PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER FILANTROPIS DI PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH PROBOLINGGO

M. Nabat Ardli<sup>1</sup>, Reza Hilmy Luayyin<sup>2</sup>, Ahmad Syaifuddin Romli<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ardli05mna@gmail.com](mailto:ardli05mna@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [rezahilmyl@gmail.com](mailto:rezahilmyl@gmail.com)

<sup>3</sup> Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ahmadbroden1996@gmail.com](mailto:ahmadbroden1996@gmail.com)

**Keywords:**  
(Strategy;  
Caregivers;  
Philanthropic  
Characters, Foster  
Children)

## Abstract

This research is a field research aimed at knowing and understanding the role and strategy of caregivers in shaping philanthropic characters in the foster children of Muhammadiyah Probolinggo orphanage. This study uses a qualitative descriptive approach with a type of field study research that takes place naturally in the original environment of the research object (natural setting). The results of the study show that the role of caregivers in the formation of philanthropic character in foster children in the Muhammadiyah Putra Orphanage in Probolinggo City is achieved through several holistic and integrated approaches in the role, including 1) the caregiver as the caregiver itself and also the caregiver as a companion as well as a parent so that they can have emotional, psychological, empathetic and social closeness. 2) The strategy of caregivers in shaping philanthropic character in Muhammadiyah boys' orphanages is to provide several programs and activities called role simulations, emotional reflections, volunteer days, and support for friends. 3) Challenges faced by caregivers in the formation of philanthropic character in Muhammadiyah orphanage foster children include psychological, social, and cultural challenges. The psychological challenges obtained are in the form of the mentality of the recipients of assistance, and the social challenges obtained are in the form of age differences in foster children, while cultural challenges are in the form of the backgrounds of foster children who come from rural communities that also lack proper education.

**Kata kunci:**  
(Strategi;  
Pengasuh;  
Karakter  
Filantropi; Anak  
Asuh)

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang ditujukan untuk mengetahui dan memahami peran dan strategi pengasuh dalam membentuk karakter filantropis pada anak asuh panti putra Muhammadiyah Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan yang berlangsung secara alami di lingkungan asli objek penelitian (natural setting). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengasuh dalam pembentukan karakter filantropis pada anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Probolinggo dicapai melalui beberapa pendekatan yang holistik dan terintegrasi dalam peran diantaranya 1) pengasuh sebagai pengasuh itu sendiri dan juga pengasuh sebagai pendamping sekaligus sebagai orang tua agar dapat memiliki kedekatan emosional, psikologis, empati dan kepedulian sosial. 2) Strategi Pengasuh dalam pembentukan karakter filantropis pada panti asuhan putra Muhammadiyah adalah dengan memberikan beberapa program dan kegiatan yang dinamakan simulasi peran, refleksi emosional, relawan day, dan dukung kawan. 3) Tantangan yang dihadapi oleh pengasuh dalam pembentukan karakter filantropis pada anak asuh panti putra Muhammadiyah diantaranya tantangan psikologis, sosial dan kultural. Tantangan psikologis yang didapatkan berupa mental penerima bantuan, dan tantangan sosial yang didapatkan berupa perbedaan usia pada anak asuh sedangkan tantangan kultural berupa latar belakang para anak asuh yang memang berasal dari Masyarakat pedesaan yang juga minim Pendidikan yang layak

Corresponding Author: (Author yang komunikasi dengan editor)

Ahmad Syaifuddin Romli

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; [ahmadbroden1996@gmail.com](mailto:ahmadbroden1996@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Filantropi dalam konteks anak asuh merujuk pada kemampuan dan kemauan mereka untuk peduli dan berbagi dengan orang lain, meskipun mereka sendiri berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan. Konsep ini mencakup pengembangan rasa empati, tanggung jawab sosial, dan keinginan untuk memberikan kontribusi positif kepada Masyarakat (Munabari, 2021). Anak asuh sering kali memiliki pengalaman hidup yang unik, termasuk menghadapi kesulitan dan kehilangan, yang dapat menjadi dasar bagi tumbuhnya nilai-nilai filantropis jika dikelola dengan tepat (Kharima et al., 2021). Melalui bimbingan yang baik, anak asuh dapat diajarkan untuk melihat kesulitan mereka sebagai peluang untuk memahami dan membantu orang lain yang mengalami tantangan serupa. Dengan cara ini, filantropi tidak hanya menjadi nilai yang diajarkan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial atau dukungan terhadap sesama di lingkungan mereka (Madani, 2017).

Dalam praktiknya, banyak anak asuh tumbuh tanpa pengalaman yang mendukung pengembangan empati mendalam atau rasa kepedulian sosial yang kuat. Faktor-faktor seperti minimnya perhatian dari pengasuh, keterbatasan fasilitas di panti asuhan, serta kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan komunitas luas sering menjadi hambatan utama (Mubasyaroh, 2017). Selain itu, tantangan ekonomi dan latar belakang trauma yang dialami sebagian besar anak asuh dapat memperburuk situasi ini, menghalangi mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai filantropis (Putri, 2018). Kondisi ini menciptakan celah antara apa yang diajarkan teori dengan apa yang terjadi di lapangan, sehingga diperlukan strategi pengasuhan yang lebih terarah untuk menciptakan individu yang peduli terhadap sesama (Muslimah & Asrori, 2022).

Pentingnya pendekatan yang terarah dan holistik dalam pengasuhan di panti asuhan tidak dapat diabaikan. Pengasuh memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan empati melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman, pemberian contoh nyata, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial yang terstruktur. Dengan memfasilitasi interaksi yang positif antara anak asuh dan masyarakat luas, pengasuh dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk memahami dan merasakan kebutuhan orang lain. Langkah-langkah ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter filantropis, tetapi juga meningkatkan peluang anak asuh untuk beradaptasi dengan baik di masyarakat setelah meninggalkan panti asuhan (Arfandi, 2020).

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Probolinggo merupakan lembaga sosial yang berkomitmen mencetak individu mandiri yang mampu berkontribusi positif di tengah masyarakat. Fakta menunjukkan bahwa pengasuhan di panti asuhan ini menghadapi tantangan dalam membangun karakter empati dan kepedulian sosial pada anak asuh. Anak-anak panti berasal dari latar belakang kehidupan yang kurang beruntung, baik secara ekonomi maupun kasih sayang. Realitas ini menjadikan panti asuhan sebagai tempat strategis untuk mengintervensi pembentukan karakter, khususnya dalam membangun empati dan jiwa filantropis sebagai modal penting dalam kehidupan sosial mereka (Latief, 2013).

Meskipun pengasuh telah menerapkan berbagai strategi untuk mendidik anak-anak asuh, literatur menunjukkan bahwa pendekatan dalam membentuk karakter filantropis pada anak membutuhkan integrasi antara pendidikan moral, keterlibatan sosial, dan pengalaman nyata (Agustari, & Toni Kurniawan, 2022). Berdasarkan teori pengasuhan, nilai empati dan filantropi tidak hanya diajarkan melalui pengajaran verbal tetapi juga melalui praktik langsung yang konsisten. Namun, banyak penelitian menunjukkan masih ada kesenjangan dalam efektivitas metode pengasuhan, terutama pada lingkungan panti asuhan yang memiliki tantangan seperti perbedaan usia, latar belakang anak, dan keterbatasan sumber daya pengasuh (Yuristiadhi, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh pengasuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Probolinggo dalam membangun empati pada anak asuh. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi oleh pengasuh dalam membentuk karakter filantropis pada anak-anak tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis dalam memperbaiki sistem pengasuhan di lingkungan panti asuhan serta menyumbangkan perspektif baru dalam literatur pengasuhan anak.

Argumen yang mendasari pentingnya penelitian ini adalah bahwa membangun karakter empati dan filantropi pada anak asuh tidak hanya relevan bagi masa depan individu tersebut tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas. Empati memungkinkan anak-anak memahami penderitaan orang lain, sementara filantropi menjadi manifestasi konkret dari empati dalam tindakan nyata. Dalam konteks panti asuhan, strategi pengasuhan yang efektif akan menentukan bagaimana anak-anak ini berkembang sebagai individu yang mampu memberi makna pada kehidupan mereka dan lingkungan sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan yang berlangsung secara alami di lingkungan asli objek penelitian (natural setting). Objek penelitian ini adalah strategi pengasuhan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Probolinggo dalam membangun karakter empati dan filantropis pada anak asuh. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi proses pembentukan nilai-nilai empati dan filantropi serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Fenomena ini dipilih karena relevansinya dengan kebutuhan holistik modern yang memerlukan individu-individu yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman mendalam terhadap praktik pengasuhan di panti asuhan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar anak tetapi juga pengembangan karakter.

Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, yaitu Bunda Ratna selaku Kepala Panti, Ustadz Ahmadi sebagai pengasuh, dan Sultan sebagai anak asuh. Data sekunder mencakup dokumentasi yang relevan, seperti catatan kegiatan di panti, laporan tahunan, dan data pendukung lain yang diperoleh dari literatur terkait. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk

menghasilkan 22olistic 22olistic tentang bagaimana strategi pengasuhan diterapkan di panti asuhan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1984), yang mencakup tiga tahapan: (1) kondensasi data untuk menyederhanakan dan merangkum informasi relevan, (2) penyajian data dalam format yang terstruktur, seperti tabel, diagram, atau narasi tematik, dan (3) penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui pemeriksaan pola data dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan untuk mengungkap bagaimana strategi pengasuhan diterapkan dan tantangan yang dihadapi, sehingga menghasilkan temuan yang mampu memperkaya literatur terkait pengasuhan di panti asuhan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pengasuh dalam Membangun Empati dan Kepedulian Sosial Pada Panti Asuhan**

Panti asuhan merupakan institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak yang berada di dalamnya. Anak-anak di panti asuhan sering kali mengalami berbagai tantangan emosional dan psikologis akibat kehilangan figur orang tua atau keterbatasan akses terhadap lingkungan keluarga yang suportif. Dalam konteks ini, peran pengasuh menjadi sangat krusial dalam membentuk nilai-nilai empati dan kepedulian sosial di kalangan anak asuh. Pengasuh tidak hanya bertindak sebagai pendamping, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua yang dapat memberikan bimbingan dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pentingnya peran pengasuh, kita dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi yang tepat dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan empati dan kepedulian sosial yang kuat (Ulza & Herwin, 2018).

Pengasuhan di panti asuhan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam mengembangkan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial. Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar bagi anak-anak yang kehilangan pengasuhan orang tua, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk kepribadian mereka. Melalui berbagai pendekatan yang terintegrasi, pengasuh memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga berkembang secara emosional dan sosial. Hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya mandiri tetapi juga peduli terhadap lingkungan sekitarnya (Arfandi, 2020).

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dalam konteks panti asuhan, anak-anak sering kali memiliki keterbatasan pengalaman dalam membangun hubungan interpersonal yang mendalam. Pengasuh memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh nyata dalam menunjukkan empati, seperti mendengarkan keluh kesah anak dengan penuh perhatian, memberikan dukungan emosional, dan mengajarkan anak untuk memahami perspektif orang lain. Melalui interaksi yang konsisten dan penuh kasih sayang, anak-anak dapat belajar

bagaimana menempatkan diri pada posisi orang lain dan mengembangkan sikap yang lebih peduli terhadap sesama (Kharima et al., 2021).

Kepedulian sosial adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat yang perlu ditanamkan sejak dini (Fathoni et al., 2021). Pengasuh di panti asuhan dapat menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan kepedulian sosial, seperti mendorong anak-anak untuk bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari, membiasakan mereka untuk berbagi dengan teman sebaya, serta mengajak mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar panti asuhan. Selain itu, pengasuh dapat menggunakan pendekatan berbasis pengalaman, seperti mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan amal atau membantu sesama, sehingga mereka dapat memahami dampak positif dari tindakan kepedulian sosial secara langsung.

Membentuk karakter anak bukanlah proses yang instan, tetapi memerlukan waktu, konsistensi, dan kesabaran. Pengasuh perlu memahami bahwa setiap anak memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda, yang dapat mempengaruhi cara mereka merespons lingkungan sekitar (Hendi et al., 2022). Oleh karena itu, pengasuh harus dapat menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan kebutuhan emosional dan psikologis setiap anak. Dengan memberikan bimbingan yang berkelanjutan serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, pengasuh dapat membantu anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai empati dan kepedulian sosial secara lebih efektif.

Gambar 1. Peran Pengasuh Panti Asuhan Pada Anak Asuh



Ketika anak-anak mendapatkan bimbingan yang baik dari pengasuh, mereka akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, serta memiliki kecenderungan untuk membantu sesama. Selain itu, anak-anak yang tumbuh dengan nilai-nilai empati dan kepedulian sosial cenderung menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan (Kardinus, 2022). Dengan demikian, peran pengasuh bukan hanya berdampak pada kehidupan anak-anak di panti asuhan, tetapi juga terhadap komunitas secara lebih luas.

## Strategi Pengasuh dalam Membangun Empati dan Kepedulian Sosial Pada Anak Asuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Probolinggo memiliki pendekatan yang sistematis dalam membangun empati pada anak asuh. Berdasarkan wawancara dengan Bunda Ratna, pengasuhan di panti asuhan ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik tetapi juga menekankan pengembangan nilai-nilai emosional dan sosial. Salah satu strategi utama adalah memberikan contoh langsung dalam menunjukkan empati kepada sesama. Pengasuh secara aktif melibatkan anak-anak dalam kegiatan sosial, seperti membantu warga yang membutuhkan atau menghadiri acara duka di lingkungan sekitar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak arti kepedulian melalui pengalaman nyata.

*"Salah satu cara yang paling efektif adalah memberi contoh langsung. Anak-anak itu kan belajar dari apa yang mereka lihat. Jadi, kami selalu berusaha menunjukkan empati dalam keseharian, seperti membantu teman yang kesulitan, berbicara dengan lembut, dan mendengarkan keluhan mereka dengan penuh perhatian. Kami juga mengajak mereka untuk ikut dalam kegiatan sosial. Misalnya, kalau ada warga sekitar yang sedang sakit atau ada warga yang meninggal, kami ajak anak-anak untuk datang, memberikan dukungan, atau sekadar membantu apa yang bisa mereka lakukan. Kami juga sering mengajak mereka berbagi makanan ke tetangga yang kurang mampu. Intinya, kami ingin mereka merasakan langsung bagaimana rasanya membantu orang lain."*

Pendekatan pengasuhan di panti menunjukkan pola sistematis dalam membangun empati anak asuh melalui metode *simulasi peran*, *refleksi emosional*, *relawan day* dan *dukong kawan*. Anak-anak diajak untuk memainkan peran dalam skenario sosial yang melibatkan empati, seperti berpura-pura menjadi seseorang yang kehilangan sesuatu yang berharga atau membutuhkan bantuan. Setelah simulasi, pengasuh bisa mengajak mereka berdiskusi tentang perasaan mereka saat berada di posisi tersebut. Teknik ini efektif untuk menanamkan perspektif emosional secara mendalam. Selain itu, pengasuh juga mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang nyata dinamakan *relawan day*, seperti mengunjungi warga yang sakit, menghadiri acara duka, dan berbagi makanan dengan tetangga yang kurang mampu. Pola ini membentuk siklus pembelajaran empati yang berkelanjutan, di mana anak-anak tidak hanya memahami konsep kepedulian secara teori, tetapi juga merasakannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu saja masih banyak kegiatan rutin yang bersifat produktif dilakukan di panti diantaranya seperti beternak kambing, budidaya ikan lele, dan menanam sayuran hal ini tentunya dapat menanamkan jiwa kepedulian sosial dan tanggung jawab sosial yang dilakukan terus secara berkelanjutan. Seiring waktu, keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial semakin meningkat, menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam menanamkan nilai kepedulian dan empati dalam diri mereka.

Kegiatan rutin seperti diskusi kelompok mengenai pentingnya empati dan berbagi menjadi bagian integral dari proses pengasuhan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Kota Probolinggo. kegiatan ini dinamakan “*dukung kawan*” Melalui diskusi ini, anak-anak diajarkan untuk saling menjaga, berbagi makanan, serta memperhatikan kebutuhan teman-teman mereka sebagai bentuk penerapan nilai empati dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut dirancang secara sistematis untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan membangun kesadaran kolektif di antara anak-anak asuh. Selain itu, observasi yang dilakukan di panti menunjukkan adanya pelibatan aktif anak-anak dalam kegiatan keagamaan, seperti kajian Islam dan pelatihan membaca Al-Qur'an. Kegiatan keagamaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman spiritual mereka, tetapi juga mengintegrasikan nilai empati sebagai bagian dari ajaran agama. Dengan demikian, pembentukan karakter filantropis di panti ini dilakukan secara holistik melalui kombinasi pendekatan sosial dan religius.

Perbedaan usia dan latar belakang anak-anak di Panti Asuhan menjadi salah satu dinamika pengasuh panti dalam menanamkan nilai empati. Anak-anak yang lebih muda cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terhadap konsep empati, sehingga mereka lebih fokus pada kebutuhan dan kepentingan pribadi. Sementara itu, anak-anak yang lebih dewasa sering menunjukkan kecenderungan individualistik yang dapat menghambat perkembangan sikap peduli terhadap sesama. Menurut Ustadz Ahmadi, pengasuh perlu menerapkan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik setiap kelompok usia agar nilai empati dapat tertanam secara efektif. Anak-anak yang lebih kecil diberikan pendekatan berbasis cerita dan permainan edukatif yang mengandung pesan moral tentang kepedulian. Sementara itu, anak-anak yang lebih besar diajak untuk berdiskusi mengenai manfaat berbagi dan diberikan kesempatan untuk mengalami langsung praktik empati melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial.

*“membangun empati itu nggak selalu mudah, apalagi karena anak-anak di sini usianya beragam dan latar belakangnya juga berbeda-beda. Anak-anak yang lebih kecil biasanya masih fokus pada dirinya sendiri, jadi mereka belum terlalu paham kenapa harus peduli sama orang lain. Sedangkan anak-anak yang lebih besar kadang justru sudah punya pemikiran sendiri dan ada yang mulai individualis.”*

Pengasuh panti perlu menyesuaikan pendekatan pengasuhan mereka sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak asuh. Anak-anak yang lebih kecil memerlukan metode pembelajaran yang bersifat interaktif dan imajinatif, seperti melalui cerita dan permainan yang mengandung nilai-nilai empati. Sementara itu, anak-anak yang lebih besar cenderung lebih responsif terhadap pendekatan berbasis diskusi yang memungkinkan mereka untuk merefleksikan pengalaman serta memahami dampak positif dari berbagi. Melalui diskusi ini, mereka diajak untuk mengaitkan konsep empati dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kelompok usia, pengasuh dapat lebih efektif dalam membentuk karakter filantropis pada anak-anak asuh.

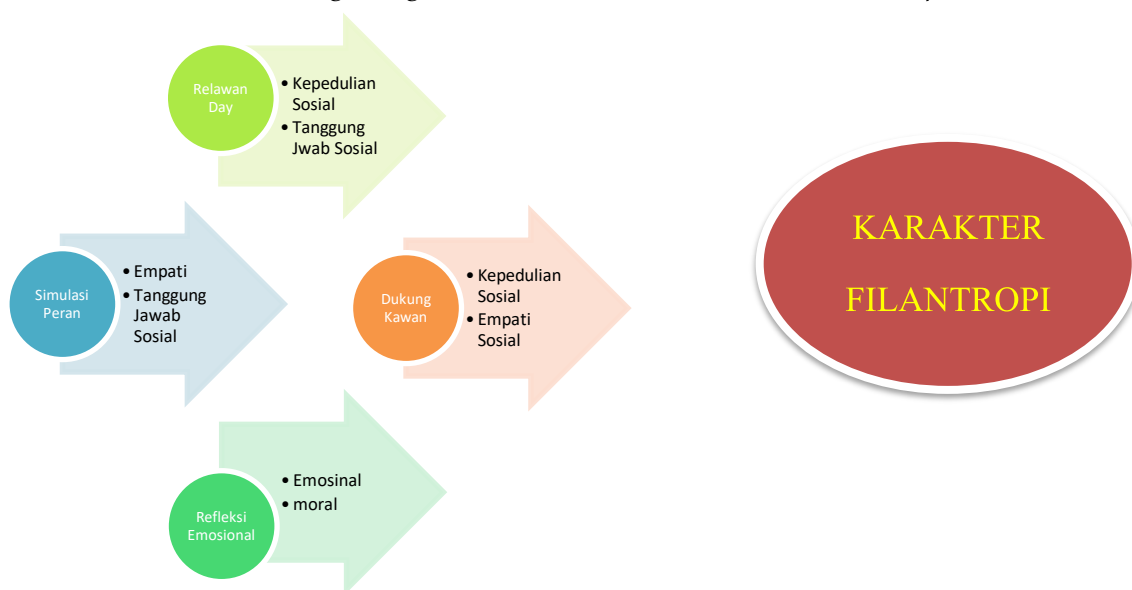
*“Kami mencoba memahami kebutuhan mereka satu per satu. Untuk anak-anak yang lebih kecil, kami biasanya memakai cerita atau permainan yang mengandung nilai empati. Nah, kalau yang lebih besar, mereka biasanya lebih suka diskusi. Jadi, kami ajak ngobrol tentang pengalaman mereka sendiri. Misalnya, kami tanya, “Pernah nggak merasa senang waktu dibantu orang lain?” Dari situ, kami arahkan mereka untuk melihat bahwa berbagi dan peduli juga bisa*

*membawa kebahagiaan. Kadang kami juga ajak mereka melihat langsung dampak dari membantu orang lain, misalnya ikut dalam kegiatan sosial atau berbagi dengan tetangga yang membutuhkan."*

Hasil wawancara dengan Sultan, salah satu anak asuh, mengungkapkan bagaimana ia diberi motivasi untuk menyisihkan sebagian santunannya dalam rangka kegiatan amal. Sultan menjelaskan bahwa melalui kegiatan tersebut, ia mulai memahami makna berbagi dan pentingnya peran individu dalam memberikan bantuan kepada sesama. Proses ini membantunya menginternalisasi nilai-nilai empati dan kepedulian sosial yang tidak hanya bersifat teori, tetapi juga diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Sultan menyatakan bahwa pengalaman ini telah mengubah perspektifnya, menjadikannya lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih aktif dalam berkontribusi untuk kebaikan bersama.

*"Awalnya sih, aku nggak kepikiran buat berbagi, soalnya kan aku sendiri di sini juga menerima bantuan. Jadi ya, aku mikirnya santunan itu buat aku pakai sendiri. Waktu itu, Bunda Ratna bilang kalau berbagi itu bukan soal seberapa banyak yang kita punya, tapi soal kepedulian kita ke orang lain. Terus beliau kasih contoh, ada anak-anak lain yang juga nggak seberuntung kita. Kemudian kita diarahkan untuk nyisihkan sedikit dari santunan yang diterima buat kegiatan amal di panti. Kayak waktu kita bareng-bareng ngumpulin buat beli hewan qurban buat dibagikan ke warga sekitar, aku jadi lihat langsung betapa senangny mereka pas nerima dagingnya."*

Gambar 2. Strategi Pengasuh Dalam Membentuk Karakter Filantropi Pada Anak Asuh



Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa melalui kegiatan *simulasi peran* dan *refleksi emosional* anak-anak bisa diajak untuk memainkan peran dalam skenario sosial yang melibatkan empati, seperti berpura-pura menjadi seseorang yang kehilangan sesuatu yang berharga atau membutuhkan bantuan. Setelah simulasi, pengasuh bisa mengajak mereka berdiskusi tentang perasaan mereka saat berada di posisi tersebut. Teknik ini efektif untuk menanamkan perspektif emosional secara mendalam. Dan untuk kegiatan *relawan day* dengan mengalami langsung bagaimana rasanya membantu

orang lain, anak-anak akan lebih memahami nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama. Sedangkan untuk kegiatan yang dinamakan *dukung kawan* dimaksudkan untuk saling mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek, seperti belajar bersama, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, atau sekadar memberikan semangat. Dengan cara ini, mereka akan terbiasa memberikan perhatian kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran penting pengasuh dalam mendukung perkembangan emosi dan sosial anak-anak melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan psikologis mereka. Pengasuh yang mampu menyesuaikan metode pengasuhan dengan usia dan tingkat pemahaman anak dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai filantropis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menunjukkan bahwa pemahaman moral anak berkembang secara bertahap, dan setiap tahap memerlukan pendekatan yang berbeda untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial. Pengalaman yang didapat anak-anak, seperti menyisihkan santunan untuk kegiatan amal, memperlihatkan pentingnya pemahaman praktis terhadap berbagi dan kepedulian. Ini menunjukkan bahwa karakter filantropis tidak hanya dibentuk melalui ajaran verbal, tetapi lebih kepada penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

### **Tantangan Pengasuh dalam Membentuk Karakter Filantropis Anak Asuh**

Proses pembentukan karakter filantropis pada anak asuh di panti asuhan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh pengasuh. Tantangan ini mencakup aspek *psikologis*, *sosial*, dan *kultural* yang memengaruhi pola pikir serta sikap anak-anak dalam memahami konsep berbagi dan kepedulian.

Dalam tantangan *psikologis* yang ada anak asuh yang tumbuh dalam lingkungan panti sering kali memandang diri mereka sebagai pihak yang membutuhkan dan masih merasa sebagai penerima bantuan, sehingga sulit untuk menginternalisasi peran sebagai pemberi. Tantangan *sosial* pada anak asuh terjadi dinamika usia dan latar belakang individu yang menambah kompleksitas dalam membangun kesadaran kolektif. Anak-anak ini sering kali kesulitan memahami bahwa mereka juga memiliki kemampuan untuk membantu orang lain. Dalam tantangan kultural yang dihadapi yaitu para anak asuh merupakan mayoritas Masyarakat pedesaan yang masih minim Pendidikan yang layak. Menghadapi tantangan tersebut, pengasuh memerlukan pendekatan yang adaptif dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai filantropi dalam kehidupan sehari-hari anak asuh.

Bunda Ratna selaku ketua panti asuhan Muhammadiyah menegaskan bahwa perubahan pola pikir ini memerlukan proses yang panjang dan konsisten. Pengasuh terus mendorong anak-anak untuk berkontribusi melalui kegiatan-kegiatan kecil, seperti menyisihkan uang saku untuk berqurban atau membantu kegiatan sosial panti.

*"tantangannya cukup besar. Salah satu yang paling sering kami hadapi adalah pola pikir anak-anak yang merasa bahwa mereka hanya sebagai penerima bantuan. Mereka terbiasa dibantu, jadi awalnya sulit bagi mereka untuk memahami bahwa mereka juga bisa membantu orang lain."*

*Yang paling penting adalah memberi pemahaman secara perlahan dan konsisten. Kami selalu mengingatkan bahwa berbagi itu bukan soal seberapa banyak yang kita punya, tapi tentang kepedulian terhadap sesama. Jadi, kami mulai dari hal-hal kecil yang bisa mereka lakukan, seperti menyisihkan sedikit uang saku untuk berqurban atau sekadar membantu bersih-bersih saat ada kegiatan sosial di panti."*

Perbedaan usia di antara anak-anak asuh menjadi tantangan dalam membangun kesadaran kolektif, karena setiap kelompok usia memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap empati dan tanggung jawab sosial (Nurhayati & Harianto, 2022). Anak-anak yang lebih kecil masih dalam tahap bermain dan belum memahami konsep berbagi secara mendalam, sementara anak-anak yang lebih besar cenderung memiliki pemikiran sendiri dan lebih fokus pada kepentingan pribadi. Kondisi ini membuat pendekatan kolektif sulit diterapkan, sehingga pengasuh harus menyesuaikan strategi pengasuhan sesuai dengan kebutuhan individu. Anak-anak kecil lebih banyak diberikan aktivitas edukatif melalui permainan dan cerita yang mengajarkan nilai kepedulian, sedangkan anak-anak yang lebih besar diajak berdiskusi mengenai dampak berbagi dalam kehidupan sosial (Hendi et al., 2022). Pendekatan ini memungkinkan setiap anak untuk belajar empati sesuai dengan tahap perkembangan mereka, sehingga nilai kepedulian dapat tertanam secara bertahap dan berkelanjutan.

*"Ya, tantangan terbesar itu perbedaan usia mereka. Di sini ada anak yang masih kecil, ada juga yang sudah remaja. Yang kecil biasanya masih senang bermain dan belum terlalu paham soal empati dan tanggung jawab sosial. Sementara yang lebih besar, kadang mereka sudah punya pemikiran sendiri dan lebih fokus ke urusan masing-masing. Jadi, menyatukan mereka dalam satu pendekatan itu sulit."*

Selain itu, pengasuh juga memanfaatkan kegiatan produktif sebagai sarana pembentukan karakter filantropis. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak diajarkan keterampilan seperti beternak kambing, budidaya ikan lele, dan menanam sayuran. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan panti tetapi juga dijual kepada warga sekitar dengan harga yang lebih murah, sehingga warga sekitar bisa merasakan dampak kebaikannya. Dengan demikian, anak-anak belajar bahwa filantropi tidak selalu berupa pemberian materi, tetapi juga berbagi hasil kerja.

Pentingnya pemahaman terhadap kompleksitas pembentukan karakter filantropis pada anak asuh, melibatkan faktor psikologis, sosial, dan perkembangan usia. Proses pembentukan ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pengasuh adalah perubahan pola pikir anak-anak yang sebelumnya hanya melihat diri mereka sebagai penerima bantuan, menjadi individu yang menyadari kemampuan untuk memberi. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dan konsisten, sesuai dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang menekankan peran keteladanan dan reinforcement dalam membentuk perilaku sosial (Stewart & Krivan, 2021). Pengasuh yang secara aktif menunjukkan empati dan keterlibatan dalam kegiatan sosial memberi contoh langsung yang dapat diikuti oleh anak-anak, yang pada gilirannya mempercepat proses internalisasi nilai-nilai filantropis dalam kehidupan mereka.

Perbedaan usia dan latar belakang anak-anak memerlukan strategi pengasuhan yang adaptif. Pendekatan berbasis usia, seperti menggunakan permainan edukatif untuk anak-anak yang lebih muda dan diskusi reflektif untuk yang lebih tua, mencerminkan prinsip teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menekankan bahwa pemahaman moral anak berkembang secara bertahap (Khoirun Nida, 2013). Pengasuh yang dapat menyesuaikan pendekatan dengan tahap perkembangan anak-anak mampu lebih efektif menanamkan nilai-nilai sosial dan empati. Selain itu, kegiatan produktif yang melibatkan anak-anak dalam beternak dan berkebun mengajarkan bahwa filantropi juga bisa berbentuk kontribusi melalui kerja keras dan berbagi hasil. Ini menambah dimensi baru pada pemahaman filantropi yang tidak hanya terbatas pada pemberian materi, tetapi juga pada berbagi hasil jerih payah, yang pada akhirnya memperkaya nilai sosial dalam komunitas.

## KESIMPULAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian di atas menjelaskan bahwa peran pengasuh dalam pembentukan karakter filantropis pada anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Probolinggo dicapai melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengasuh itu sendiri, tetapi juga sebagai pendamping sekaligus orang tua bagi anak asuh. Dengan peran ini, pengasuh dapat membangun kedekatan emosional, psikologis, serta menumbuhkan empati dan kepedulian sosial pada anak asuh.

Dalam pembentukan karakter filantropis, pengasuh menerapkan beberapa strategi melalui program dan kegiatan khusus, seperti simulasi peran, refleksi emosional, relawan day, dan dukung kawan. Program-program ini dirancang untuk melatih anak asuh dalam memahami nilai-nilai kepedulian sosial serta mengembangkan sikap filantropis dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam prosesnya, pengasuh menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi psikologis, sosial, maupun kultural. Tantangan psikologis yang muncul di antaranya adalah mental penerima bantuan yang bisa menghambat kemandirian anak asuh. Dari sisi sosial, perbedaan usia di antara anak asuh menjadi kendala tersendiri dalam penerapan strategi pembentukan karakter. Sementara itu, tantangan kultural berkaitan dengan latar belakang anak asuh yang umumnya berasal dari masyarakat pedesaan dengan akses pendidikan yang masih terbatas. Meskipun demikian, pengasuh tetap berupaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar tujuan pembentukan karakter filantropis dapat tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustari, & Toni Kurniawan. (2022). STRATEGI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN SOSIAL MELALUI GERAKAN FILANTROPI ISLAM DI KABUPATEN BELITUNG. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(2).  
<https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2534>
- Arfandi, H. (2020). Motif dan Strategi Gerakan Filantropi Muhammadiyah. *Jurnal*

- Muhammadiyah Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11413>
- Fathoni, A., Purnomo, B., & Indrayani, N. (2021). Nilai Karakter Kepedulian Sosial Tokoh Mohammad Hatta. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1). <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13273>
- Hendi, N. A., Fauji, I., & Fahyuni, E. F. (2022). Evaluasi Pembinaan Akhlak Melalui Kegiatan Filantropis di SD Muhammadiyah 1 Wringinanom. *Intizar*, 28(2). <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i2.14798>
- Kardinus, A. & R. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1).
- Kharima, N., Muslimah, F., & Anjani, A. D. (2021). STRATEGI FILANTROPI ISLAM. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10(1).
- Khoirun Nida, F. L. (2013). INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Latief, H. (2013). Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia Hilman Latief. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1).
- Madani, A. (2017). Dakwah dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi Abubakar. *Lentera*, 1(1), 107–115.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30. <https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Mubasyaroh, M. (2017). Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(2), 311–324. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>
- Munabari, F. (2021). Ideologi dan Strategi Gerakan Filantropi Islam: Studi Kasus Hilal Merah Indonesia. *Sospol : Jurnal Sosial Politik*, 7(1).
- Muslimah, K. C., & Asrori. (2022). Internalisasi Nilai Keislaman pada Peserta Didik: Melibatkan Program Kaleng Filantropis Cilik sebagai Kesalehan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9777](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9777)
- Nurhayati, & Harianto, A. (2022). Meningkatkan kepedulian sosial siswa melalui pembiasaan berinfak. *Jurnal Pendais*, 4(1).
- Putri, S. A. (2018). Alliance for a Green Revolution in Africa (AGRA): Strategi Filantropi Kreatif Rockefeller Foundation Sukma Ayu Putri. *Jurnal Hubungan Internasional*, 11(1).
- Stewart, R. A. C., & Krivan, S. L. (2021). Albert Bandura: December 4, 1925–July 26, 2021. *Social Behavior and Personality*, 49(9). <https://doi.org/10.2224/sbp.11082>
- Ulza, E., & Herwin, K. (2018). STRATEGI PEMBERDAYAAN PEMBANGUNAN SOSIAL MELALUI GERAKAN FILANTROPI ISLAM. *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 2(1).
- Yuristiadhi, G. (2013). Tentang Agraria, Filantropi dan Modernitas: Pengelolaan Wakaf Produktif Muhammadiyah di Yogyakarta 1960an-2000an. *The First Graduate Workshop and Seminar of Local History*.